

# ANALISIS KONTEKS DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA DALAM WACANA DRAMA "BILA MALAM BERTAMBAH MALAM" KARYA I PUTU WIJAYA

Mai Yuliasri Simarmata  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak

## Abstrak

Wacana drama merupakan wujud karya sastra yang mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki ide, gagasan dan pesan moral, serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Analisis Konteks dan Situasi Sosial Budaya dalam Wacana Drama "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya. Hasil analisis sosial budaya diperoleh Sebagai manusia, walaupun kasta, derajat, atau status sosial berbeda harus tetap saling menghargai, menghormati, menyayangi, dan menolong. Sedangkan konteks situasi diperoleh dari berbagai penafsiran (personal, lokasional, temporan, prinsip analogi, dan sosial).

**Kata kunci:** Wacana, Wacana Drama, lokasional, analogi

## A. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi terwujud dalam bentuk kalimat yang saling berkaitan. Ismail Murahimin (dalam Sobur, 2006: 100) mengartikan wacana sebagai tulisan yang teratur, yang menurut urutan-urutan yang semestinya atau logis, serta memiliki dua unsur penting, yakni kesatuandan-kepaduan (*coherence*). Wacana memiliki berbagai jenis yang diklasifikasikan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Berdasarkan bentuknya wacana dibedakan menjadi empat, salah satunya yaitu wacana Drama. Wacana disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun wacana lisan (Sumarlam, dkk, 2005:17). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Konteks dan Situasi Sosial Budaya dalam Wacana Drama berjudul "*Bila Malam Bertambah Malam*" karya Putu Wijaya.

Banyak pakar bahasa memberikan batasan mengenai pengertian wacana. Mereka memberikan batasan itu dari berbagai sudut pandang sehingga terdapat perbedaan-perbedaan pada pengertian yang diungkapkan, namun dari pengertian yang diungkapkan oleh para pakar bahasa itu, memiliki teras-inti yang kurang lebih sama. Edmonson (dalam Yayat Sudaryat, 2008: 110) menyatakan bahwa wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur, dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (bahasa) dan membentuk suatu keseluruhan yang padu (*uniter*).

Berbeda dengan pendapat Edmoson di atas, Jusuf Syarif Badudu (dalam Sumarlam, 2003: 14) memberikan batasan wacana sebagai berikut: (1) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; (2) wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Luxemburg (dalam Wiyatmi, 2009: 46) menyatakan bahwa salah satu ciri dari teks drama yaitu adanya unsur dialog. Dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku dalam monolog-monolog. Pada intinya sebuah drama berisi teks-teks para aktor, dan tidak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa para penonton. Berdasarkan pandangan beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan peristiwa komunikasi berupa amanat atau informasi yang terstruktur dan berkesinambungan sehingga membentuk suatu koherensi makna yang dilatari oleh konteks tertentu, biasanya berbentuk lisan dan tulis.

## B. Pembahasan

### 1. Drama sebagai Salah Satu Jenis Wacana

Wacana drama dapat berupa percakapan, tanya jawab, diskusi, dan drama. Wacana drama disusun dalam bentuk dialog, yang menggunakan kalimat langsung (Yayat Sudaryat (2009:167). Hal senada diungkapkan oleh Sumarlam (2003:17) wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, dalam bentuk wacana tulisan dan wacana lisan. Menurut pendapat Mulyana (2005: 55) menyatakan bahwa wacana drama adalah jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk drama. Pola yang digunakan umumnya berbentuk percakapan atau dialog. Oleh karena itu, dalam wacana ini harus ada pembicara dan pasangan bicara.

Wacana drama sebagai salah satu wujud karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk, salah satunya yaitu drama. Praptomo Baryadi (2002: 10) menunjuk wacana drama sebagai salah satu jenis wacana didasarkan pada genre sastra. Hal ini berarti bahwa wacana drama adalah salah satu bagian dari wacana (karya) sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana drama merupakan wacana yang berbentuk percakapan atau dialog dan ceritanya merupakan imitasi dari kehidupan atau perilaku manusia yang dipentaskan dengan suatu penampilan gerak, dialog, mimik, dan gesture yang dapat dinikmati dalam pementasan.

### 2. Analisis Konteks Situasi

Analisis kontekstual dalam tulisan ini menitikberatkan pada konteks dan situasi. Pemahaman konteks situasi dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- (1) GUSTI BIANG: Ada di tukang gadai? Aku sudah tahu kelakuan anak-anak yang mengaku-ngaku sekolah tapi nyatanya hanya nonton bioskop. Aku sudah dapat firasat buruk, kalau barang peninggalan leluhurmu sudah kau perlakukan seperti itu. Jangan-jangan kau akan ikut merendahkan dan menghina ibumu ini. Buat apa kau pergi jauh-jauh kalau untuk bertambah bodoh, untung kau tidak membawa perempuan dari sana, seperti Ngurah Purnama di puri Anom. Aku bisa mati berdiri. Kalau cuma perawan, perawan macam apapun di sini ada, tinggal pilih saja. Tapi tidak ada yang lebih cantik, lebih halus, lebih rajin dari Sagung Rai diseluruh puri-puri di Tabanan ini. Sekarang dia sudah besar dan cantik sekali. Besok kamu harus ke sana membawa oleh-oleh. (Babak III, Adegan I, hlm. 28).

Data (1) dianalisis berdasarkan konteks situasi penafsiran personal. Gusti Biang yang dari awal menentang pernikahan anaknya dengan Nyoman dan berniat menjodohkan anaknya dengan perempuan yang berasal dari golongan bangsawan juga bernama Sagung Rai. Berdasarkan data (1) tersebut diceritakan bahwa menurut Gusti Biang tidak ada perempuan yang paling cantik, paling halus, dan paling rajin selain Sagung Rai. Penjodohan yang hendak dilakukan oleh Gusti Biang inilah yang menimbulkan terjadinya konflik dengan tokoh-tokoh lain yang diceritakan dalam drama ini. Namun, anak Gusti Biang tetap nekat ingin menikahi Nyoman walaupun menurut ibunya Sagung Rai jauh lebih baik dari Nyoman. Konteks situasi dengan penafsiran lokasional terdapat pada data (1) dengan pemarkah di sini, yaitu tempat terjadinya peristiwa. Pada data (1) terdapat juga konteks situasi penafsiran temporal dengan pemarkah sekarang. Sekarang pada data (1) adalah waktu yang menyatakan keadaan Sagung Rai yang sudah pantas untuk dinikahkan dengan Gusti Ngurah.

- (2) Nyoman: Baiklah kalau begitu (*Hendak pergi*) Gusti tidak usah berobat. Ya, apa peduli tiyang, segera Gusti akan terkapar lesuh. Malamakan bertambah malam jua. (Babak I, Adegan III, hlm. 8).

Konteks situasi dengan prinsip analogi terlihat pada data di atas, yaitu dengan pemarkah malam. Malam pada data di atas merupakan analogi dari kata waktu antara matahari terbenam dan matahari terbit yang ditandai dengan suasana gelap. Malam pada data tersebut adalah keadaan batin Gusti Biang yang semakin tersiksa karena keangkuhannya menyandang gelar bangsawan sehingga mengorbankan cintanya sendiri dan cinta anaknya. Selain pemahaman konteks situasi seperti tersebut di atas, ada juga konteks sosial dan situasional yang perlu dipertimbangkan dalam mengkaji sebuah wacana. Hal ini terlihat pada data berikut.

- (3) GUSTI BIANG: Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Aku melarang keras, Ngurah harus kawin dengan orang patut-patut. Sudah kujodohkan sejak kecil dia dengan Sagung Rai. Sudah kurundingkan puladengan keluarganya di sana, kapan hari baik untuk mengawinkannya. Dia tidak boleh mendurhakai orang tua seperti itu. Apapun yang terjadi dia harus terus menghargai martabat yang diturunkan oleh leluhur-leluhur di puri ini. Tidak sembarang orang dapat dilahirkan sebagai bangsawan. Kita harus benar-benar menjaga martabat ini. Oh, aku akan malu sekali, kalau dia mengotori nama baikku. Lebih baik aku mati menggantung diridari pada menahan malu seperti ini. Apa nanti kata Sagung Rai? Apa nanti kata keluarganya kepadaku? Tidak, tidak! (*Wanita Itu Menjerit Dan Mendekati Wayan Dengan Beringas*) Kau, kau biang keladi semua ini. Kau yang menghasut supaya mereka bertunangan. Kau sakit gede! (Babak II, Adegan V, hlm. 24).

Pada data (3) terdapat data yang menyatakan bahwa Gusti Biang berasal dari keluarga bangsawan yang sangat menjunjung tinggi martabatnya. Akibat keangkuhan menyandang gelar ini, ia menjadi berbuat semena-mena dan merendahkan orang yang tidak menyandang gelar bangsawan atau orang yang kastanya lebih rendah darinya. Kasta bagi masyarakat Bali dipandang sebagai pembagian kelas dalam lapisan masyarakat. Kasta tertinggi dimiliki oleh orang yang terlahir dari keluarga bangsawan sedangkan kasta terendah dimiliki oleh orang yang terlahir dari keluarga sudra.

### 3. Analisis Sosial Budaya

Teks drama "Bila Malam Bertambah Malam" ini, Putu Wijaya menuangkan pemikirannya tentang budaya Bali yang mengenal istilah kasta atau gelar kebangsawanan. Putu Wijaya yang lahir di Puri Anom, Tabanan Bali, pada tanggal 11 April 1944. Putu Wijaya yang bernama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya ini dibesarkan di keluarga bangsawan atau di keluarga yang memiliki kasta tinggi. Masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di lingkungan kehidupannya inilah yang mengilhami sebagian karya sastranya.

Drama "Bila Malam Bertambah Malam ini" menceritakan seorang janda yang begitu membanggakan kebangsawanannya. Sebagai masyarakat Bali yang berkasta tinggi, si janda yang bernama Gusti Biang selalu memadamkan rendah orang yang berkasta rendah atau sudra, yang dimaksud di sini adalah Wayan dan Nyoman. Padahal Wayan dan Nyoman sangat menghormati dan menghargai Gusti Biang. Masalah memuncak ketika ia ingin menikahkan anaknya Gusti Ngurah dengan perempuan yang sekasta dengannya. Gusti Ngurah yang hendak dijodohkan dengan Sagung Rai memberontak keinginan ibunya itu dan berniat menikahi Nyoman. Pada awalnya Gusti Biang sangat marah dan mengusir Wayan karena dituduh telah menghasut Gusti Ngurah untuk mencintai Nyoman. Akhirnya keburukan keluarga Bangsawan itu terbongkar. Gusti Biang juga sebenarnya merasakan siksa akibat keangkuhannya itu. Gusti Biang dan Wayan dulunya saling mencintai. Karena berbeda kasta Gusti Biang menikah dengan laki-laki yang bergelar bangsawan juga. Namun, karena antara Wayan dan Gusti Biang saling mencintai terjadilah hubungan gelap antara mereka. Ternyata Gusti Ngurah adalah anak dari Wayan dan Gusti Biang. Berikut kutipannya.

- (1) WAYAN: Diam! Diam! Sudah waktunya menerangkan semua ini sekarang. Dia sudah cukup tua untuk tahu. (*Kepada Ngurah*) Ngurah, Ngurah mungkin mengira

ayah Ngurah yang sejati, sebab dia suami sah ibu Ngurah. Tapi dia bukanlah seorang pejuang. Dia seorang penjilat, musuh gerilya. Dia bukan lelaki jantan, dia seorang wanda. Dia memiliki lima belas orang istri, tapi itu hanya untuk menutupi kewanduannya. Kalau dia harus melakukan tugas sebagai seorang suami, tiyanglah yang sebagian besar melakukannya. Tapi semua itu menjadi rahasia ... sampai ... Kau lahir, Ngurah, dan menganggap dia sebagai ayahmu yang sebenarnya. Coba tanyakan kepada ibu Ngurah, siapa sebenarnya ayah Ngurah yang sejati. (Babak IV, Adegan II, hlm. 38)

- (2) WAYAN: Dia pura-pura saja tidak tahu siapa laki-laki yang selalu tidur dengan dia. Sebab sesungguhnya kami saling mencintai sejak kecil, sampai tua bangsa ini. Hanyakesombongannya terhadap martabat kebangsawannya menyebabkan dia menolakku, lalu dia kawin dengan bangsawan, penghianat itu, semata-mata hanya soal kasta. Meninggalkan tiyang yang tetap mengharapkannya. Tiyang bisa ditinggalkannya, sedang kancinta itu semakin mendalam. (Babak IV, Adegan II, hlm. 39)

Terbongkarnya rahasia itu membuka hati Gusti Biang dan merelakan anaknya menikah dengan Nyoman. Akibat kejadian itu Gusti Biang sangat merasa malu. Masalah perjodohan dengan golongan sekasta ini juga banyak terjadi di kalangan masyarakat berkasta tinggi di Bali. Perjodohan ini sering ditentang oleh anak-anak mereka karena anak-anak mereka berpikir mereka berhak memilih siapa saja sebagai pendamping hidupnya, baik dari kasta tinggi atau rendah. Namun, bagi orang tua yang merasa berkasta tinggi atau bergelar bangsawan merupakan keharusan menikahkan anaknya dengan perempuan atau laki-laki yang sekasta dengannya, dan mereka akan merasa dilecehkan atau derajatnya turun jika anak-anaknya menikah dengan kasta yang lebih rendah dengannya. Masalah seperti ini biasanya berakhir dengan kenekatan anak-anaknya menentang perjodohan itu dengan konsekuensi meninggalkan gelar kebangsawannya itu dengan menikah dengan pilihan hatinya, seperti dibuang atau tidak diakui oleh keluarga, khususnya bagi perempuan berkasta tinggi (Brahmana) menikah dengan laki-laki berkasta rendah (sudra) dan harus melakukan upacara "Pati Wangi" (upacara melepas gelar kebangsawanan).

Putu Wijaya mengungkap masalah itu dalam drama ini dengan sangat apik sehingga pembaca atau penonton merasakan sendiri penderitaan yang dialami oleh tokoh. Namun, melalui drama ini Putu Wijaya hendak menyampaikan pesan kepada pembaca, khususnya masyarakat Bali bahwa manusia lahir ke dunia ini, baik laki-laki maupun perempuan, berkasta atau tidak berkasta memiliki hak dan kebebasan untuk memilih dan menentukan kehidupannya sendiri, bukan sistem atau tradisi yang mengatur kehidupannya. Sebagai manusia seharusnya tidak memandang rendah orang lain dan selalu saling menghargai dan menghormati orang lain, baik dari golongan apapun orang itu.

### C. Penutup

Pengarang menyampaikan pesan kepada pembaca melalui dramanya ini dengan cara memunculkan beberapa konflik yang dialami oleh tokoh. Konflik yang dialami tokoh membuktikan bahwa pada dasarnya manusia itu sama dan tidak dibedakan oleh kasta atau derajat. Sebagai manusia, walaupun kasta, derajat, atau status sosial berbeda harus tetap saling menghargai, menghormati, menyayangi, dan menolong. Sedangkan konteks situasi diperoleh dari berbagai penafsiran (personal, lokasional, temporan, prinsip analogi, dan sosial).

#### D. Daftar Pustaka

- PraptomoBaryadi,. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.
- Sobur. A. 2006. *Analisis Tesx Media. Suatu Wacana untuk Analisis Wacana, Analisis Semoitik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam, dkk. 2005. *Teori dan Praktik ANALISIS WACANA*. Surakarta:Pustaka Cakra.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.
- Yayat Sudaryat. 2008. *Makna dalam Wacana (Prinsi-Prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.